

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti Asuhan merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak-anak yang berada dalam Panti Asuhan. Arah pembentukan lembaga ini yaitu memberikan kemudahan pencapaian perkembangan diri yang optimal. Dalam kelembagaan, hal ini diwujudkan dengan adanya bidang pelayanan, salah satunya adalah pelayanan bimbingan Agama di Panti Asuhan. Menurut Prayitno dan Erman Amri, tujuan umum bimbingan agama adalah untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkePantingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.¹

Penyelenggaraan layanan bimbingan agama sebagai fungsi pengentasan, yaitu dapat menjunjung pelaksanaan fungsi-fungsi bimbingan agama lainnya dalam kaitan antara bahan-bahan orientasi dan informasi itu dengan permasalahan individu. Untuk menjamin kesuksesan bimbingan agama, maka perlu memperhatikan dan memahami adanya langkah-langkah dalam memberikan bimbingan.

Adapun langkah-langkah tersebut yaitu membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya, kemana ia ingin pergi kemudian setiap individu adalah unik, dan keunikan itu akan membawakan pola-pola dalam pengambilan

¹ Prayitno dan Erman Amri. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004, hlm. 260

keputusan dan bertindak yang berbeda-beda dan sesuai dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing.²

Bimbingan agama dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan di berbagai kesempatan, misalnya Panti Asuhan. Bimbingan agama sangat panting bagi warga Panti Asuhan yang merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau siswa untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan pendidikan dan memperoleh penyesuaian diri di sekolah dan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan metode-metode pendekatan agama.

Bimbingan agama yang didasarkan pada ajaran Islam yaitu bimbingan konseling konvensional yang dilaksanakan secara Islam. Oleh karena itu program pengembangan dan pelaksanaan bimbingan agama harus dilakukan secara terstruktur, terpola, terprogram dan terpadu. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengintegralisasi pendidikan agama Islam melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pengamatan penulis di panti asuhan putera muhammadiyah kecamatan bangkinag kota kabupaten kampar dalam membimbing anak asuhnya maka perlu untuk menetapkan pola yang tepat dalam proses bimbingan menyiapkan anak asuh yang mampu menghadapi masalah di masa depan dengan mudah . Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian

² *Ibid*, hlm. 260

dengan judul “**Pola Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kesehatan Mental di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar**”

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan peneliti memilih judul ini yaitu:

1. Peneliti merasa kajian dalam penelitian ini sangat perlu untuk diketahui oleh pembaca yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pola bimbingan agama dalam meningkatkan kesehatan mental, kemudian dengan mengetahui kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca bagaimana sebenarnya pola bimbingan agama dalam meningkatkan kesehatan mental terutama santri dipanti asuhan Putera Muhammadiyah Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar
2. Peneliti merasa mampu untuk melakukan penelitian ini baik dari segi waktu, biaya maupun sumber penelitian.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwa dan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau

C. Penegasan Istilah

1. Pola adalah gambaran yang dipakai, acuan yang cocok. Dalam penelitian ini, pola adalah acuan yang digunakan oleh konselor dalam memberikan bimbingan agama.³
2. Bimbingan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk menfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai

³ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005, hlm. 160

keagamaan dalam diri pribadi atau tatanan masyarakat sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan masyarakat.⁴

3. Kesehatan mental adalah adanya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat atau lingkungannya.⁵
4. Panti Asuhan terdiri dari dua kata yaitu panti yang artinya rumah atau tempat memelihara, merawat, dan asuhan yang berarti hasil pengasuh, bimbingan, didikan. Jadi dapat diartikan bahwa Panti Asuhan adalah tempat untuk membimbing orang atau kelompok tertentu.⁶

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. Panti Asuhan tidak memiliki program yang jelas tentang apa tujuan bimbingan yang diberikan kepada santri baik program jangka pendek, menengah maupun program jangka panjang.
- b. Bimbingan kurang tepat sasaran yaitu bimbingan agama yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan santri, pada hal santri yang berada diPanti Asuhan membutuhkan pemahaman agama yang kuat, agar dapat mengatasi segala masalah yang timbul baik dari dalam dirinya sendiri maupun masalah dari luar.
- c. Pola bimbingan agama dalam meningkatkan kesehatan mental belum maksimal

⁴ Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Pers. 1982, hlm. 1

⁵ Yusak, Burhanuddin. *Kesehatan Mental*. Bandung: Pustaka Mulia. 1999, hlm. 10

⁶ Depdikbud. *Op. Cit.* hlm 1123

- d. Kurangnya sarana pendukung dalam memberikan bimbingan agama seperti minimnya audio visual dan sebagainya.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat pada permasalahan di atas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini yaitu pada pola bimbingan agama yang digunakan untuk meningkatkan kesehatan mental di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pola bimbingan agama dalam meningkatkan kesehatan mental di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola bimbingan agama di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

- a. Bagi Panti Asuhan, sebagai bahan rujukan dalam meningkatkan kualitas kesehatan mental.
- b. Bagi konselor, sebagai masukan untuk lebih meningkatkan kompetensi dalam bidang bimbingan konseling.

- c. Bagi konseli, untuk menambah ilmu pengetahuan saat ini maupun di masa yang akan datang.
- d. Bagi Fakultas, sebagai bahan penelitian lebih lanjut untuk dijadikan bahan referensi.
- e. Bagi penulis, sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah Komunikasi Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Pola Bimbingan

Pola adalah merupakan cara untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama.⁷ Bimbingan dalam istilah lain disebut *guidance*. Kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide*, artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain yang membutuhkan. Jadi, pengertian bimbingan secara harfiah adalah “menunjukkan”, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang”. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola bimbingan adalah cara yang dilakukan oleh orang atau kelompok dalam memberikan arahan kepada orang lain.

Penjelasan di atas diperkuat oleh Stoops dalam Oemar Hamali yang menjelaskan bahwa bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus untuk membantu perkembangan individu dalam rangka pengembangan kemampuannya secara maksimal untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.⁸ Lebih lanjut bimbingan sangat dibutuhkan bagi setiap individu agar perkembangan setiap individu tersebut dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.⁹

Lebih lanjut secara istilah ada beberapa pendapat, diantaranya:

⁷ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 2002, hlm. 198

⁸ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2012, hlm. 193

⁹ Kartini Kartono. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju. 2000, hlm. 254

- a. Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁰
- b. Menurut Stapp, bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.¹¹
- c. Menurut Rahman Natawijaya yang dikutip lagi oleh Juhana Wijaya yang berjudul “Psikologi Bimbingan”, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu-individu yang dilakukan secara terus menerus (*continue*) supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹²

Disamping itu, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu program yang berkenaan dengan bantuan yang diberikan kepada konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan sosialnya.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses untuk menunjukkan jalan, memberi jalan, menuntun dan memberi bantuan kepada individu supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan mengarahkan dirinya sesuai dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Pengertian Agama

¹⁰ Bimo Walgito. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset. 2005, hlm. 4

¹¹ Abu Ahmadidam, Ahmad Rohim. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004, hlm. 2

¹² Juhana Wijaya. *Psikologi Bimbingan*. Bandung: Enerco 2009, hlm. 11

¹³ Oemar Hamalik. *Op. Cit.* hlm. 193

Agama, menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sansekerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab. Selain itu, kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Dalam masalah terminologi kata agama sesungguhnya sama dengan kata "addin", untuk lebih jelasnya kita kemukakan definisi agama.

Agama adalah mempercayai adanya kodrat Yang Maha Mengetahui, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani supaya manusia dapat hidup terus tubuhnya mati.¹⁴ Menurut M. Taib Thahir Abdul Muin, agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.¹⁵

Penjelasan senada juga dikemukakan oleh Sidi Gazalba. Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan manusia dengan yang Kudus, dihayati sebagai hakekat yang gaib hubungan manusia menyatakan diri dalam bentuk serba sistem kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.¹⁶ Sedangkan pengertian agama menurut M. Arifin M. Ed dibagi menjadi 2 aspek, yaitu;

- a. Aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang mengatur dan menggerakkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.
- b. Aspek obyektif (doktriner). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah

¹⁴ Nasrudin Razak. *Dinul Islam*. Bandung: Al Ma'arif. 2003, hlm. 60

¹⁵ Asian Hady. *Pengantar Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Press. 2011, hlm. 7

¹⁶ Nasrudin Razak. *Op. Cit.* hlm. 61

ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.¹⁷

Menurut H. Dadang Kahmadi, agama adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Pemberibentuk dan Pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan.¹⁸ Kemudian menurut Harun Nasution, agama adalah:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan carahidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada sesuatu kekuatan ghaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut dari kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.¹⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan

¹⁷Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayun Press. 2000, hlm. 1-2

¹⁸Dadang Kahmadi. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2000, hlm. 13

¹⁹Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005, hlm. 12

tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan.

3. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Islam

Bila kita menengok sejarah agama di dunia, maka bimbingan keagamaan telah dilaksanakan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, ulama'di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Setiap akitivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar. Demikian pula dalam bimbingan keagamaan. Adapun dasar bimbingan keagamaan antara lain firman Allah dalam al-Quran berikut ini :

a. Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104 sebagai berikut:

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka lah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron ayat 104)²⁰

b. Firman Allah dalam surat Yunus ayat 57 sebagai berikut:

²⁰ Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Toha Putera. 2011, hlm. 93

8 ♡ 9 → ♡ ♦ □ ♡ 6 □ ← 9 5 1 2 3 4 5 7 ♡ x 8 5 6 7 8 9
� 1 2 3 4 ♡ ♦ x ✓ ♡ ♡ 1 2 3 4 ← 5 6 7 8 9 1 2 3 4 ♡ ♦ x 6 ♡ 7

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. Yunus ayat 57).²¹

Berdasarkan ayat di atas, jelas bagi kita bahwa bimbingan keagamaan perlu dilakukan terhadap orang lain dan kepada diri sendiri. Tugas yang demikian sebagai salah satu ciri dari jiwa yang beriman. Di samping itu ayat di atas memberikan petunjuk bahwa bimbingan keagamaan ditujukan terutama kepada kesehatan jiwa, karena merupakan pedoman yang diberikan oleh pembimbing kepada manusia untuk mencapai suatu kebahagian dan ketenangan batin.

4. Pola Bimbingan Keagamaan

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh manusia. Agama Islam merupakan agama yang terakhir dan penyempurnaan dari agama-agama terdahulu.²²

Berdasarkan pengertian bimbingan keagamaan, baik yang umum maupun yang Islami, maka bimbingan keagamaan Islam dapat dirumuskan yaitu bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²³

Secara garis besarnya pola bimbingan keagamaan dikelompokkan sebagai berikut:

a. Lisan (*Oral method*)

²¹ *Ibid.* hlm. 93

²² Chabib Thoha. *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005, hlm. 97

²³ Ainur Rokhim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2001, hlm. 61

Metode ini sangat ditonjolkan, yaitu dengan adanya pegawai yang tugas khusus menyantuni spiritual pasien setiap harinya yaitu mulai pukul 07.00-17.00, disamping adanya santunan yang bersifat umum. Lebih jelasnya pola bimbingan jenis ini dibagi menjadi dua cara, yaitu:

1) *Face to face*

Karena santri sangat heterogen, pendekatan inilah yang paling efektif. Disamping itu penderita yang dilarang berjalan dapat juga didatangi. tanya jawab soal keagamaan dapat dilaksanakan secara bebas dan lebih akrab sehingga mudah untuk dideteksi.

2) Secara Massal

Pendekatan ini asal mulanya hanya diberikan kepada tenaga medis dan paramedis serta karyawan yang dilaksanakan setiap satu bulan atau dua kali yang waktunya melihat situasi dan kondisi. Kemudian pendekatan ini mengalami kemajuan juga diperuntukkan buat santri ataupun keluarga yang menjagannya itu melalui audio-audio yang ada dalam kamar santri.

b. Tulisan (*literal method*)

Metode ini ditujukan kepada mereka yang tidak buta huruf. Bahkan metode ini secara estetis menambah nilai plus kamar santri sehingga yang membacanya atau memandagnya secara tidak langsung akan meresapi makna yang terkandung dalam tulisan tersebut. Pendekatan ini dilakukan dengan cara meletakkan tulisan-tulisan dan gambar-gambar yang bernafaskan Islam, misalnya ayat-ayat suci al-Qur'an yang dipasang di dalam aulaatau kamar.

c. Audio (suara)

Penggunaan audio dalam bimbingan bertujuan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk auditif (pita suara atau piringan suara).²⁴ Tiap-tiap ruangan santri, aula dan sebagainya dan tempat-tempat yang dipandang strategis dipasang pengeras suara dengan sumber yang disentralisasi dari ruangan tertentu khusus untuk memutar kaset ataupun memberikan siraman rohani. Adapun materi siaran yang diberikan atau diputar oleh petugas yaitu:

- 1) Qiro'ah (bacaan kitab suci al-Qur'an).
- 2) Adzan pada setiap waktu shalat tiba.
- 3) Ceramah dakwah (kaset).
- 4) Musik atau lagu-lagu rohani.²⁵

Lebih lanjut Oemar Hamalik menjelaskan bahwa dalam memberikan bimbingan memiliki beberapa alasan di antaranya:

- a) Bimbingan memberikan pelayanan dengan perbedaan individu
- b) Bimbingan turut berpengaruh terhadap perkembangan jasmani dan rohani
- c) Bimbingan membantu meningkatkan keterampilan.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola bimbingan keagamaan dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu secara lisan, tulisan dan audio yang sesuai dengan syari'at Islam.

5. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistik terhadap dirinya sendiri dan

²⁴ Nana Sudjana, Ahmad Rivai. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2005, hlm. 129

²⁵ Arifin. *Op. Cit.* hlm. 7

²⁶ Oemar Hamalik. *Op. Cit.* hlm. 194

dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya. Kesehatan mental adalah adanya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat atau lingkungannya.²⁷

Lebih lanjut kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu ilmu baru, membahas bagaimana manusia menghadapi kesulitan hidup dan berusaha mengatasinya sambil menjaga kesejahteraannya.²⁸ Zakiah Daradjat secara lengkap mendefinisikan kesehatan mental dengan "terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan".²⁹

Istilah Kesehatan Mental diambil dari konsep mental *hygiene*, kata mental berasal dari bahasa Yunani yang berarti Kejiwaan. Kata mental memiliki persamaan makna dengan kata *Psyhe* yang berasal dari bahasa latin yang berarti Psikis atau Jiwa. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa mental hygiene berarti mental yang sehat atau kesehatan mental. Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari keluhan dan gangguan mental baik berupa neurosis maupun psikosis (penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial).³⁰ Mental yang kuat akan dapat melaksanakan tugas pribadinya dengan baik. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan merupakan salah satu yang berpengaruh dalam mempersiapkan mental. Adapun korelasi antara bimbingan keagamaan dengan kesehatan mental adalah untuk menciptakan sebuah kondisi yang sehat dan dinamis, sehingga dengan demikian segala bentuk gangguan

²⁷ Yusak, Burhanuddin. *Op. Cit.* hlm 10

²⁸ Dede Rahmat. *Bimbingan Konseling Kesehatan Mental*. Bandung: Rosda Karya. 2013, hlm. 28

²⁹ Zakiyah Darajat. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2005, hlm.134

³⁰ Mujib dan Mudzakir. [Http/www.com](http://www.com). diakses pada tanggal 30 April 2014

yang terjadi dalam jiwa manusia akan terbentengi dengan kokoh dan tidak dapat tertembus oleh apapun.

Untuk dapat mewujudkan kesehatan mental tersebut sudah semestinya bimbingan keagamaan mempunyai konsep dan pola tersendiri sehingga dalam hal ini akan sangat berpengaruh terhadap mental setiap santri di Panti Asuhan.

6. Ciri-ciri Kesehatan Mental

Menurut Jahoda ciri-ciri kesehatan mental adalah:

- a. Memiliki sikap batin (Attitude) yang positif terhadap dirinya sendiri,
- b. Aktualisasi diri,
- c. Mampu mengadakan integrasi dengan fungsi-fungsi yang psikis ada,
- d. Mampu berotonom terhadap diri sendiri (Mandiri),
- e. Memiliki persepsi yang obyektif terhadap realitas yang ada dan
- f. Mampu menselaraskan kondisi lingkungan dengan diri sendiri.³¹

7. Undang-undang tentang Kesehatan Mental

Negara kita telah merumuskan suatu paham kesehatan mental, yang bunyinya senada dengan perumusan WFMH. Dalam Undang-undang tentang kesehatan menal nomor.3 tahun 1996, bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa” kesehatan mental adalah keadaan mental yang sehat menurut ilmu kedokteran sebagai unsur dari pada kesehatan yang dimaksud dalam pasal 2 Undang-undang pokok-pokok kesehatan.³²

Dalam penjelasan pasal demi pasal diuraikan lebih lanjut yaitu kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan

³¹ Jahoda. <http://ww.com>. *Ciri-Ciri Kesehatan Mental*. Diakses pada tanggal 30 April 2014

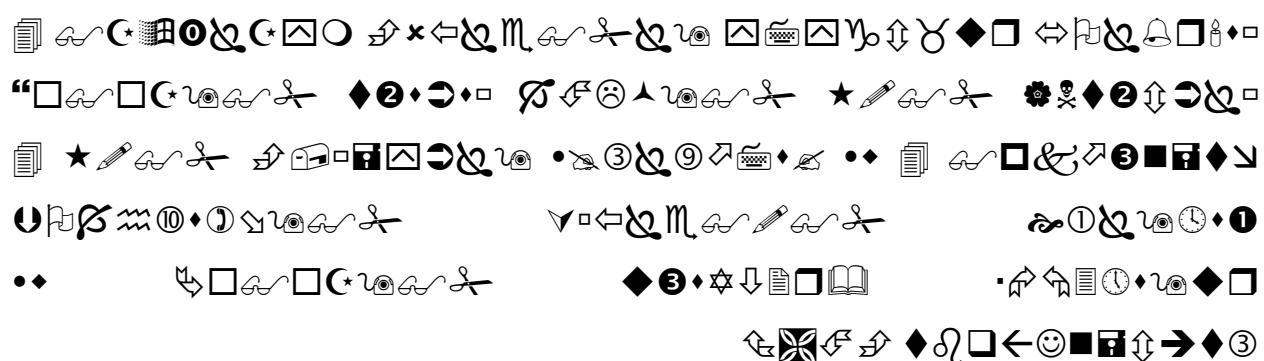
³² Undang-undang tentang kesehatan menal nomor. 3 tahun 1996, bab 1 pasal 1

emosional seseorang. Kemudian perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang-orang lain. Makna kesehatan mental mempunyai sifat-sifat yang harmonis dan memperhatikan semua segi-segi dalam penghidupan manusia dan dalam hubungan dengan manusia lain.

8. Hubungan Kesehatan Mental dengan Bimbingan Agama

Agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengingkaran manusia terhadap agama mungkin karena faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan kelihatannya sulit dilakukan. Hal ini karena manusia ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada Zat yang gaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*Self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*).

Fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT ialah manusia diciptakan mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka tidak wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanya karena pengaruh lingkungan, seperti yang ada dalam (QS Ar Ruum 30:30) sebagai berikut:



Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Ruum ayat 30).³³

Maksudnya ciptaan Allah manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar.

G. Konsep Operasional

Untuk mengetahui pola bimbingan agama dalam meningkatkan kesehatan mental di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar digunakan indikator-indikator berikut:

1. Pola bimbingan agama melalui lisan
 - a. Pendekatan secara *face to face*
 - b. Pendekatan secara kelompok
2. Pola bimbingan agama melalui tulisan
 - a. Pendekatan gambar atau poster
 - b. Pendekatan bimbingan menulis
3. Pola Bimbingan agama melalui audio
 - a. Pendekatan qiro'ah (bacaan kitab suci al-Qur'an)
 - b. Pendekatan ibadah sunnah
 - c. Pendekatan ceramah dakwah (kaset)

³³ *Ibid.* hlm. 93

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang tingkat kepuasan siswa terhadap kinerja belum banyak dilakukan, penelitian yang dilakukan oleh saudari Hadi Mulyono pada tahun 2009 dengan judul studi implemantasi bimbingan Islam di Pondok Pesantren Islamic Centre Al-hidayah Kampar. Angket penelitian dianalisis dengan menggunakan perhitungan analisis deskriptif prosentase. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara keseluruhan bimbingan yang diberikan kepada siswa di Pondok Pesantren Ismaic Centre Al-hidayah Kampar telah sesuai dengan ajaran Islam.

Kemudian penelitian Nur Asiah Hamidah pada tahun 2008 dengan judul metode pelaksanaan bimbingan agama dan implikasinya terhadap perkembangan emosi anak di Panti Asuhan yatim Muhammadiyah Kec. Weleri Kab. Kendal. Keberhasilan bimbingan penyuluhan agama tidak terlepas dari unsur-unsur bimbingan agama itu sendiri, salah satu diantaranya adalah unsur materi, karena materi yang diberikan bersumber pada al-Qur'an dan hadits Nabi yang disesuaikan dengan keadaan atau kondisi anak. Materi tersebut meliputi aqidah/keimanan, syari'ah/ibadah, dan akhlak.

I. Metodologi Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Adapun waktu penelitian yaitu bulan Maret sampai dengan Juni tahun 2014.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru pembimbing atau pengasuh di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah pola bimbingan agama dalam meningkatkan kesehatan mental di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

3. Responden penelitian atau key informant

Adapun key informant dalam penelitian ini adalah 1 orang yaitu pimpinan yayasan Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar, kemudian 4 orang pengasuh panti. Jadi jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau ksekelompok subjek penelitian untuk dijawab.³⁴ Wawancara adalah pengumpulan data melalui proses dialog atau tanya jawab secara langsung kepada subjek penelitian yaitu guru pembimbing untuk mendapatkan data tentang pola bimbingan agama di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

b. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung subjek penelitian untuk memperoleh informasi tentang pola bimbingan agama di Panti Asuhan.³⁵

c. Dokumentasi yaitu dilakukan dengan cara mendokumentasikan satuan layanan, alat tes, data-data anak-anak Panti Asuhan dan lain sebagainya dengan guru pembimbing atau pengasuh di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

³⁴ Sudarman. Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2002, hlm. 130

³⁵ *Ibid.* hlm. 122

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh kenyataan sosial.³⁶ Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan situasi atau peristiwa secara menyeluruh. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Deskriptif diartikan sebagai melukiskan variabel demi variabel.³⁷ Penelitian kualitatif ini berasal dari wawancara, observasi, dan komunikasi yang dijelaskan dengan menghubungkan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya kemudian data itu dianalisis untuk diambil kesimpulan.

J. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penulisan penelitian ini, maka penulis membagi penulisan ini kepada beberapa bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, alasan memilih judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoretis, konsep operasional, penelitian yang relevan, metodologi dan sistematikan penelitian.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian tentang sejarah Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota, nama-nama pengasuh dan nama-nama santri, serta visi dan misi Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota

BAB III : PENYAJIAN DATA

³⁶ Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003, hlm. 212

³⁷ Jalaluddin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007, hlm. 24

Dalam bab ini diuraikan tentang pola bimbingan agama dalam meningkatkan kesehatan mental di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisikan analisis tentang pola bimbingan dalam meningkatkan kesehatan mental di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Bangkinang Kota.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran